

DETERMINAN PERILAKU *DROP OUT* KB DI JAWA TIMUR BERDASARKAN TEORI LAWRENCE GREEN

Sukma Ardhanie¹, Nurul Fitriyah², Puji Hayuningsih³

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga^{1,2}

Bidang Advokasi, Penggerakan, dan Informasi BKKBN Provinsi Jawa Timur³

sukma.ardhanie-2018@fkm.unair.ac.id¹

ABSTRACT

One of the population problems that still often occurs is the participation of couples of reproductive age couples who are not fully involved in the family planning program. The drop out rate for family planning in reproductive age couples is an important indicator in measuring family planning quality. Drop out is defined as an event when reproductive age couples ceases to be a family planning acceptor. The drop out of family planning can lead to an increase in the number of unwanted pregnancies, a surge in baby births in the following year which leads to an increase in population, reduced employment opportunities, increased unemployment and poverty, and has an impact on health and environmental problems. This study aims to analyze the factors that influence the behavior of family planning dropouts in East Java Province. This research uses descriptive analysis research method with Lawrence Green's theoretical approach. The data source used in this study is secondary data obtained from the BKKBN of East Java Province in 2021. The results of the statistical odds ratio test with the application of epi info obtained knowledge of the type of contraception (OR = 0.99), complications and failure (1,000), and the work status of the head of the family (1,000). This shows that knowledge of contraceptive types is a risk factor for family planning drop out behavior.

Keywords : Drop out, family planning, reproductive age couples

ABSTRAK

Salah satu permasalahan kependudukan yang masih sering terjadi ialah keikutsertaan pasangan usia subur yang belum sepenuhnya dalam program KB. Tingkat putus pakai (*drop out*) KB pada pasangan usia subur menjadi indikator penting dalam pengukuran kualitas KB. Putus pakai (*drop out*) diartikan sebagai kejadian saat pasangan usia subur berhenti menjadi akseptor KB. Kejadian putus pakai (*drop out*) KB dapat menimbulkan peningkatan angka kehamilan yang tidak diinginkan, lonjakan kelahiran bayi pada tahun berikutnya yang berujung pada bertambahnya jumlah penduduk, berkurangnya lapangan pekerjaan, meningkatnya angka pengangguran dan kemiskinan, serta berdampak pada masalah kesehatan dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku putus pakai (*drop out*) KB di Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis deskriptif dengan pendekatan teori *Lawrence Green*. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data sekunder yang didapatkan dari BKKBN Provinsi Jawa Timur tahun 2021. Hasil uji statistic odds ratio dengan aplikasi epi info didapatkan pengetahuan terhadap jenis kontrasepsi (OR = 0,99), komplikasi dan kegagalan (1,000), dan status pekerjaan kepala keluarga (1,000). Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan terhadap jenis kontrasepsi merupakan faktor risiko perilaku *drop out* KB.

Kata kunci : Putus pakai, keluarga berencana, pasangan usia subur

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk yang besar, dimana penduduknya mencapai 273,8 juta jiwa per 30 Desember tahun 2021 (Kemendagri, 2022). Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 138.303.472 jiwa atau

50,5% penduduk adalah laki-laki dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 135.576.278 jiwa atau 49,5% dari keseluruhan populasi. Jumlah penduduk pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 2.529.861 jiwa dibandingkan tahun 2020. Meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia diakibatkan karena

angka fertilitas lebih tinggi dibandingkan angka mortalitas. Hal tersebut menjadi tantangan bagi pemerintah dalam menjamin kesejahteraan penduduknya, yang mana adanya peningkatan penduduk juga dapat memicu timbulnya beberapa masalah kependudukan.

Beberapa upaya dilakukan pemerintah untuk menekan angka kelahiran, salah satunya adalah dengan menjalankan program pembangunan keluarga, kependudukan dan keluarga berencana atau sering disebut Bangsa Kencana, yang berfokus pada bidang keluarga berencana dan kesehatan reproduksi (Wijayanti,2021). Program Bangsa Kencana terdiri dari beberapa kegiatan, yang bertujuan untuk mengontrol jumlah dan meningkatkan kualitas masyarakat melalui upaya perwujudan keluarga yang tentram dan bahagia (Putri,2021). Salah satu kegiatan Program Bangsa Kencana yaitu menyediakan fasilitas pelayanan kontrasepsi yang memadai serta menjamin ketersediaan alat kontrasepsi. Hal tersebut agar pasangan usia subur dapat memilih dan menentukan alat kontrasepsi sesuai dengan apa yang mereka perlukan. Namun, keikutsertaan pasangan usia subur yang belum maksimal atau masih rendah dalam program KB masih menjadi salah satu permasalahan kependudukan yang perlu diatasi (Wijayanti,2021). Kualitas pemakaian metode KB dapat dilihat dari tingkat putus pakai pada PUS. Putus pakai (*drop out*) merupakan kejadian ketika pasangan usia subur tidak melanjutkan pemakaian KB dari yang sebelumnya sudah menjadi akseptor KB (Bilqis,2020).

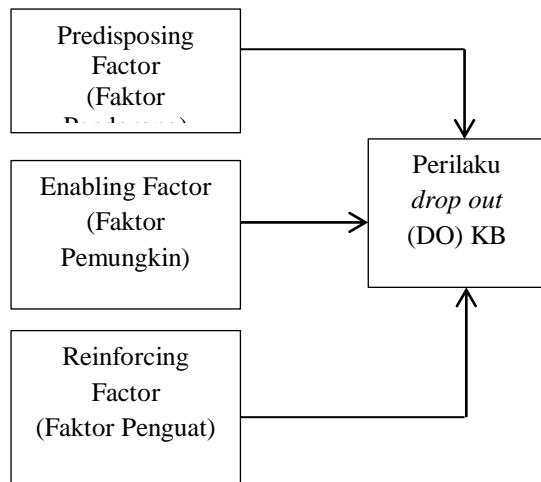
Menurut data SDKI tahun 2017, terdapat sekitar 29% wanita yang memilih

untuk *drop out* alat kontrasepsi setelah 1 tahun pemakaian. Provinsi Jawa Timur memiliki persentase kejadian *drop out* KB sebesar 25,3% dari target 10,36%. Berdasarkan pada survei RPJMN tahun 2018, Penggunaan alat kontrasepsi semua metode pada wanita kawin di Indonesia turun dari 60,9% pada tahun 2016 menjadi 59,7% di tahun 2017 dan angkanya naik lagi menjadi 60% di tahun 2018 menurut hasil Survei Kinerja Akuntabilitas Program (SKAP).

Dampak yang dapat diakibatkan dari meningkatnya angka drop out KB adalah adanya peningkatan angka kehamilan yang tidak diinginkan sehingga menyebabkan tingginya angka kelahiran bayi pada tahun berikutnya. Hal tersebut akhirnya mengakibatkan bertambahnya jumlah penduduk yang berdampak pada berkurangnya lapangan pekerjaan, meningkatnya angka pengangguran dan kemiskinan. Selain mempengaruhi tingkat kesejahteraan penduduk, kasus drop out KB juga dapat berdampak pada masalah kesehatan, serta lingkungan (Amru, 2019). Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *drop out* (DO) KB di Provinsi Jawa Timur.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis deskriptif. Analisis data dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *drop out* (DO) KB di Provinsi Jawa Timur dengan merujuk pada konsep teori *lawrence green*. Berikut ini merupakan bagan dari teori *lawrence green* yang ditunjukkan oleh Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Teori Lawrence Green

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Februari 2021 melalui sumber data sekunder, yang diperoleh melalui studi literatur. Sumber data sekunder didapat dari buku teks, jurnal ilmiah, profil BKKBN, Renstra BKKBN, serta rekapitulasi pencatatan dan pelaporan yang ada di bidang Advokasi, Penggerakan, dan Informasi, BKKBN Provinsi Jawa Timur.

HASIL

Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan terhadap variabel pengetahuan terhadap jenis kontrasepsi, komplikasi dan kegagalan serta status pekerjaan kepala keluarga pada PUS.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Drop Out KB pada PUS

Drop Out	Jumlah	Persentase
Ya	602.163	16
Tidak	3.140.306	84
Total	3.742.469	100

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui bahwa PUS yang mengalami drop out KB sebanyak 602.163 (16%), sedangkan PUS yang tidak mengalami drop out KB sebanyak 3.140.306 (84%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan pada PUS terkait Jenis Kontrasepsi

Pengetahuan	Jumlah	Persentase
Ya	3.721.137	99,4
Tidak	21.332	0,6
Total	3.742.469	100

Berdasarkan Tabel 2. dapat diketahui bahwa PUS yang memiliki pengetahuan terkait jenis kontrasepsi sebanyak 3.721.137 responden (99,4%), sedangkan PUS yang tidak memiliki pengetahuan terkait jenis kontrasepsi sebanyak 21.332 responden (0,6%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kejadian Komplikasi dan Kegagalan pada PUS

Komplikasi dan Kegagalan	Jumlah	Persentase
Ya	119.011	3
Tidak	3.623.058	97
Total	3.742.469	100

Berdasarkan Tabel 5. dapat diketahui bahwa PUS yang mengalami komplikasi dan kegagalan kontrasepsi sebanyak 119.011 responden (3%), sedangkan PUS yang tidak mengalami komplikasi dan kegagalan kontrasepsi sebanyak 3.623.058 responden (97%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Status Pekerjaan Kepala Keluarga pada PUS

Status Pekerjaan Kepala Keluarga	Jumlah	Persentase
Ya	3.469.643	93
Tidak	272.826	7
Total	3.742.469	100

Berdasarkan Tabel 6. dapat diketahui bahwa PUS yang memiliki kepala keluarga dengan status bekerja sebanyak 3.469.643 (93%), sedangkan PUS yang memiliki kepala keluarga dengan status tidak bekerja sebanyak 272.826 (7%).

Analisis Bivariat

Tabel 8. Hubungan Pengetahuan Terhadap Jenis Kontrasepsi, Komplikasi dan Kegagalan, dan Status Pekerjaan Kepala Keluarga, dengan Perilaku *Drop Out* KB

No	Variabel Independen	Kejadian DO				Jumlah	OR
		Ya		Tidak			
		n	%	n	%		
1	Pengetahuan terhadap Jenis Kontrasepsi						
	Ya	598.731	16	3.122.406	83,4	3.721.137	99,4
	Tidak	3.432	0,1	17.900	0,5	21.332	0,6
							(0,9696-1,034)
2	Komplikasi dan Kegagalan						
	Ya	19.149	0,5	99.862	2,7	119.011	3
	Tidak	583.014	15,6	3.040.444	81,2	3.623.458	97
							(0,9844-1,0158)
3	Status Pekerjaan Kepala Keluarga						
	Ya	558.265	15	2.911.378	77,8	3.469.643	93
	Tidak	43.898	1,1	228.928	6,1	272.826	7
							(0,9895-1,0107)

Berdasarkan Tabel 8. dapat diketahui bahwa dari hasil uji analisis, variabel yang berisiko terhadap perilaku *drop out* KB adalah pengetahuan terhadap jenis kontrasepsi sedangkan variabel lainnya bukanlah faktor risiko dari perilaku *drop out* KB. Pengetahuan terhadap jenis kontrasepsi memiliki risiko 0,99 kali untuk memiliki perilaku *drop out* KB. *Unmet need* KB memiliki risiko 1,0062 kali untuk memiliki perilaku *drop out* KB. Adapun semua variabel independen yang diteliti tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku *drop out* KB di Provinsi Jawa Timur tahun 2021.

Merujuk pada teori Lawrence Green, perilaku kesehatan individu atau masyarakat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu predisposing (pendorong), enabling (pemungkin) dan reinforcing (penguat). Berdasarkan hasil analisis, perilaku putus pakai (*drop out*) KB dipengaruhi oleh faktor pengetahuan terhadap jenis kontrasepsi dan *unmet need* KB. Faktor pengetahuan terhadap jenis kontrasepsi tergolong predisposing factors (faktor

pendorong) yaitu faktor yang menjadi dasar dari perilaku kesehatan individu maupun masyarakat.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Terhadap Jenis Kontrasepsi dengan Perilaku *Drop Out* KB

Berdasarkan hasil uji tabulasi silang odd ratio dengan aplikasi *epi info* didapatkan hasil OR 0,99 (0,9696-1,034) yang berarti pengetahuan terhadap jenis kontrasepsi memiliki risiko 0,99 kali lipat untuk memiliki perilaku *drop out* KB, namun memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap perilaku *drop out* KB ($0,9696 < 0,99 < 1,034$). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bilqis (2020) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan terkait KB dengan perilaku *drop out* IUD ($p\text{-value} = 0,424$).

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Desi Ernita Amru pada tahun 2017, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan

antara pengetahuan pasangan usia subur (PUS) terkait KB terhadap kejadian *drop out* alat kontrasepsi suntik. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Suharni pada tahun 2020 menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemakaian alat kontrasepsi implant ($p=0,000$). Tingkat pengetahuan individu terkait KB yang tinggi akan membuat kesadarannya dalam mengikuti program KB semakin tinggi pula. Secara umum, tingginya pengetahuan individu tentang KB akan berbanding lurus dengan tingkat partisipasi dalam penggunaan alat kontrasepsi, serta berbanding terbalik dengan angka kejadian putus pakai (*drop out*) kontrasepsi yang menurun (Amru, 2019).

Tidak adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku *drop out* KB menunjukkan bahwa baik buruknya pengetahuan yang dimiliki PUS tidak berkaitan dengan perilaku *drop out* KB. Sejalan dengan yang teori yang disampaikan oleh Notoatmodjo (2010), bahwa penerapan suatu perilaku dapat ditingkatkan bukan hanya karena pengetahuan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang diantaranya faktor internal (kecerdasan, persepsi, emosi, motivasi, pendidikan) dan faktor eksternal yang melingkupi lingkungan fisik (iklim, manusia) maupun non fisik (sosial ekonomi, kebudayaan, kemudahan informasi, dan pengalaman).

Hubungan Status Pekerjaan Kepala Keluarga dengan Perilaku Drop Out KB

Berdasarkan hasil uji tabulasi silang odd ratio dengan aplikasi *epi info* didapatkan hasil OR 1,000 (0,9895-1,0107) yang berarti status pekerjaan kepala keluarga memiliki risiko 1,00 kali

lipat untuk memiliki perilaku *drop out* KB, namun memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap perilaku *drop out* KB ($0,9895 < 1,00 < 1,0107$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isnaneni (2022) dengan menggunakan analisis uji odds ratio. Hasilnya menyebutkan bahwa responden yang tidak bekerja berisiko 7,57 kali lebih besar mengalami *drop out* penggunaan alat kontrasepsi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Bilqis (2020) juga menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara pendapatan ($p\text{-value} = 0,795$) dengan perilaku *drop out* IUD.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami (2020), yang menyatakan bahwa tingkat pendapatan keluarga ($p\text{-value} = 0,020$) memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku *drop out* KB. Status pekerjaan berkaitan erat dengan pendapatan keluarga. Status pekerjaan dapat menggambarkan tingkat pengambilan keputusan didalam keluarga termasuk penggunaan alat kontrasepsi. Adanya keterbatasan biaya, akhirnya dapat membuat individu ragu untuk melanjutkan KB dan memilih untuk *drop out*. Kondisi ekonomi yang lemah dapat berpengaruh pada kemampuan individu dalam membeli alat kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan, oleh karena itu keluarga yang kurang mampu dan memiliki penghasilan rendah cenderung memiliki anak dengan jumlah yang banyak (TriPERTIWI, 2019).

Tidak adanya hubungan antara status pekerjaan dengan perilaku *drop out* KB menunjukkan bahwa bekerja atau tidak bekerjanya kepala keluarga yang berpengaruh pada tinggi rendahnya pendapatan yang dimiliki PUS tidak

berkaitan dengan perilaku *drop out* KB. Hal ini dikarenakan berdasarkan data di lapangan pada umumnya responden PUS di Jawa Timur sebagian besar memiliki kepala keluarga yang bekerja.

Hubungan Komplikasi dan Kegagalan dengan Perilaku *Drop Out* KB

Berdasarkan hasil uji tabulasi silang odd ratio dengan aplikasi *epi info* didapatkan hasil OR 1,000 (0,9844-1,0158) yang berarti komplikasi dan kegagalan memiliki risiko 1,00 kali lipat untuk memiliki perilaku *drop out* KB, namun memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap perilaku *drop out* KB ($0,9844 < 1,00 < 1,0158$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aini pada tahun 2016, yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara efek samping atau komplikasi ($p\text{-value} = 0,154$) dengan perilaku *drop out* KB.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kiki (2020) di wilayah kerja Puskesmas Rangkah Surabaya, didapatkan hasil bahwa adanya efek samping dalam penggunaan alat kontrasepsi dapat mempengaruhi kejadian *drop out* KB. Probabilitas terjadinya *drop out* KB yaitu 4,1 kali lebih besar pada akseptor yang pernah mengalami efek samping akibat pemakaian alat kontrasepsi. Mereka akan cenderung memilih berhenti menggunakan alat kontrasepsi karena mempunyai pengalaman yang kurang baik saat menggunakan alat kontrasepsi. Hal tersebut dipicu oleh perasaan bahwa menggunakan alat kontrasepsi dapat mendatangkan efek negatif pada kesehatan yang dapat mengganggu

aktivitas sehari-hari. Efek samping yang sering terjadi diantaranya yaitu keluarnya darah haid dengan jumlah lebih banyak dari biasanya, periode menstruasi lebih panjang, serta timbulnya rasa nyeri dibagian perut bawah (Fitriyani et al, 2019). Bahkan penggunaan alat kontrasepsi juga dapat memicu timbulnya komplikasi mulai dari komplikasi ringan hingga berat. Komplikasi merupakan kejadian ketika akseptor KB mengalami masalah kesehatan patologis akibat pemasangan alat maupun obat pencegah kehamilan (Widyawati et al., 2020).

Tidak adanya hubungan antara antara efek samping atau komplikasi dengan perilaku *drop out* KB menunjukkan bahwa ada atau tidaknya komplikasi yang dialami PUS tidak berkaitan dengan perilaku *drop out* KB. Hal ini dapat disebabkan karena sebagian besar responden PUS memiliki persepsi yang positif terkait efek samping dan komplikasi akibat kontrasepsi sehingga PUS menganggap bahwa timbulnya komplikasi merupakan suatu hal yang sudah biasa terjadi.

KESIMPULAN

Variabel yang termasuk dalam faktor yang berisiko terhadap perilaku *drop out* KB di Provinsi Jawa Timur tahun 2021 adalah pengetahuan terhadap jenis kontrasepsi. Adapun semua variabel independen yang diteliti tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku *drop out* KB di Provinsi Jawa Timur tahun 2021.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih disampaikan kepada segenap pihak yang telah meluangkan waktu untuk menolong peneliti saat proses menyusun artikel ini. Terutama

disampaikan kepada pihak BKKBN Provinsi Jawa Timur yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti dan membantu peneliti dalam proses penyusunan artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A. N., Mawarni, A., & Dharminto, D. (2016). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Drop Out Akseptor KB di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 4(4), 169-176.
- Amru, D. E. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Keterjangkauan Jarak Pelayanan Kesehatan terhadap Kejadian Drop Out Alat Kontrasepsi Suntik pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Wilayah Kerja Puskesmas Sekupang Kota Batam. *Jurnal Bidan Komunitas*, 2(2), 107. <https://doi.org/10.33085/jbk.v2i2.4341>
- Bilqis, F. et al. (2020). HUBUNGAN FAKTOR RESIKO DENGAN *DROP OUT* IUD DI DESA KADEMANGARAN KECAMATAN DUKUHTURI KABUPATEN TEGALTAHUN 2019. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 8 (2)(February), 1–9.
- BKKBN, 2020. Renstra Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Timur tahun 2020-2024. Surabaya : BKKBN
- Devi, R. A., & Sulistyorini, Y. (2020). Gambaran Kepesertaan Keluarga Berencana (KB) di Provinsi Jawa Timur Tahun 2018. *Media Gizi Kesmas*, 8(2), 58. <https://doi.org/10.20473/mgk.v8i2.2019.58-66>
- Direktorat Jenderal Kependudukan Dan Pencatatan Sipil. (2021, Desember 31). Direktorat Jenderal Kependudukan Dan Pencatatan Sipil. Dipetik April 11, 2022, Dari Direktorat Jenderal Kependudukan Dan Pencatatan Sipil. Kementerian Dalam Negeri.
- Green, L. K., & Marshal, W. (2005). *Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach*. McGraw-hill Comp.Inc.Handayani. 2010. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Hartanto, H. (2015). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta : Sinar Harapan
- Hidayatunnikmah, N., Ayu, D., & Rosyida, C. (2021). Strategi Perencanaan KB di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru. *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 12(3), 477–483.
- Jannah, Shirotul, (2020). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU DROP OUT KONTRASEPSI IUD. Sarjana / Sarjana Terapan (S1/D4) thesis, Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Kementerian Kesehatan RI, 2017. (2017). Data dan Informasi Departemen Kesehatan RI Tahun 2017. *Profil Kesehatan Indonesia*, 100.
- Mutiari, Kiki Adi. (2020). Aplikasi Regresi Logistik Dalam Analisis Determinan Kejadian Drop Out Akseptor Kb Di Wilayah Kerja Puskesmas Rangkah Surabaya. Skripsi thesis, Universitas Airlangga.
- Notoatmodjo S. (2010). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jaarta: Rineka Cipta
- Nugroho, T dan Utama I.B. 2014. *Masalah Kesehatan Reproduksi Wanita*.

Yogyakarta: Nuha Medika.

Peraturan Kepala Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 82/Per/B5/2011 tentang Organisasi Dan Tata Kerja Perwakilan Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi

Putri, Zizi Nofia. (2021). Peran Humas Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (Bkkbn) Provinsi Riau Dalam Mensosialisasikan Program Bangga Kencana. Skripsi Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Strategis, R. (2020). Bkkbn 2020-2024. Jakarta

Tambun, Mastaida. (2019). Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Akseptor Kb Dalam Memilih Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (Akbk) Di Wilayah Kerja Kampung Kb Medan Johor Tahun 2020. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(2), 91–101.

Tripertiwi, Sucita. (2019). HUBUNGAN STATUS PEKERJAAN IBU DENGAN MINAT IBU DALAM MENGGUNAKAN KONTRASEPSI IUD DI PUSKESMAS BENGKURING KOTA SAMARINDA TAHUN 2019. Skripsi D-IV Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Kaltim.

Utami Tri Ajeng, N., Alawiya, N., & Musyahadah, A. (2020). Peran Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Dalam Mewujudkan Program Pembangunan Keluarga, kependudukan dan Keluarga Berencana “Bangga Kencana.” *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Papers*, 317–326. Wijayanti, U. T. (2021).

Widyawati, S. A., Siswanto, Y., & Najib. (2020). Determinan Kejadian Berhenti Pakai (Drop Out) Alat Kontrasepsi. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 1(3), 84–94. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia/article/view/32124>

Yuliantari Dewi, I Dewa Ayu Aristya (2021) Hubungan Faktor Pengetahuan Dan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp). Diploma Thesis, Jurusan Kebidanan.